

Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Keberhasilan Anak Tunanetra Usia 10-12 Tahun Membaca Huruf Braille Di SDLB Negeri Kota Malang

Lilla Maria

Departemen Keperawatan Anak, STIKES Maharani, Malang

Email: lilla_mk@yahoo.com

ABSTRACT

Communication of parents greatly influences the way children learn. Parents need to instill the importance of self-confidence in children with these special needs in order to be able to attend education for blind children, one of which is reading braille. The purpose of this study is to determine the relationship between communication between parents and the success of blind children aged 10-12 years reading braille letters in Malang City Public Elementary School. The method in this study used a descriptive research design with a cross-sectional approach. Sampling uses simple random sampling with a total sample of 40 children. Data analysis using chi-square. The results obtained based on statistical tests obtained a value of p value 0,000 ($p < 0.05$) so that there is a relationship of communication of parents with the success of blind children aged 10-12 years reading braille. The correlation value $r = 0.647$ which means the direction of the variable relationship is positive and the strength of the relationship between variables in the strong category. Good communication between parents and blind children will greatly help children to learn braille so that it will increase the success of blind children reading braille letters

Key word : *Communication, Parent, blind children*

ABSTRAK

Komunikasi orang tua sangat mempengaruhi cara belajar anak. Orang tua perlu menanamkan pentingnya rasa percaya diri kepada anak dengan kebutuhan khusus ini agar mampu mengikuti pendidikan bagi anak tunanetra salah satunya adalah membaca huruf braille. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dengan keberhasilan anak tunanetra usia 10-12 tahun membaca huruf braille di SDLB Negeri Kota Malang. Metode dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 40 anak. Analisis data menggunakan chi-square. Hasil yang diperoleh berdasarkan uji statistik didapatkan nilai p value 0,000 ($p < 0,05$) sehingga ada hubungan komunikasi orang tua dengan keberhasilan anak tunanetra usia 10-12 tahun membaca huruf braille. Nilai korelasi $r = 0,647$ yang mempunyai arti arah hubungan variabel adalah positif serta kekuatan hubungan antar variabel dalam kategori kuat. Komunikasi baik antara orang tua dan anak tuna netra akan sangat membantu anak untuk mempelajari huruf braille sehingga akan dapat meningkatkan keberhasilan anak tuna netra membaca huruf braille

Kata kunci : *Komunikasi, Orang tua, Tuna Netra.*

1. PENDAHULUAN

Penyandang tunanetra sebenarnya tidak bisa dianggap sebagai sosok yang mempunyai kekurangan karena terkadang seseorang dengan tuna netra mempunyai kemampuan yang lebih istimewa dibanding dengan seseorang yang mempunyai penglihatan normal. Organisasi kesehatan

dunia *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan terdapat sekitar 284 juta orang mengalami gangguan penglihatan yang terdiri dari *low vision* dan yang tunanetra yang berat secara keseluruhan. Penyandang tunanetra memerlukan rasa nyaman dalam beraktifitas, perlu bersosialisasi, dan juga perhatian serta kasih sayang dari orang lain. (Tarsidi, 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2010) mengenai peran serta sosial dan kepercayaan diri para penyandang tunanetra yang dilakukan dipanti X, menunjukkan tingkat hubungan yang signifikan dimana semakin tinggi peran serta sosial disekitarnya maka semakin tinggi kepercayaan diri para penyandang tuna netra. Hal tersebut didapatkan dari hasil analisis data diperoleh R sebesar 0.599, F_{regresi} sebesar 10.373 dengan $p= 0.000$ ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara peran serta sosial dan kepercayaan diri pada seseorang yang mempunyai masalah dalam penglihatannya.

Dukungan sosial dalam keluarga harus diberikan oleh orang tua untuk memberikan pengaruh yang positif terhadap anak tunanetra oleh karena itu orang tua diharapkan peka terhadap kebutuhan anak tunanetra, memahami kondisi fisik dan mental mereka, juga mencegah atau mengurangi dampak dari masalah yang dihadapinya (Roesli, Syafi'i, & Amalia, 2018). Keluarga dalam hal ini orang tua harus mampu berkomunikasi dengan baik kepada anak yang akan sangat berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak tunanetra, sehingga anak dengan tunanetra mempunyai rasa percaya diri yang dapat membantu menyelesaikan tugas pembelajarannya yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dengan baik dan memuaskan, merasa bahwa dirinya berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan kemampuan prestasi belajarnya, serta membuat keputusan sendiri terhadap apa yang dia cita-citakan. Kepercayaan diri dan kebesaran hati membuatnya bersikap, bergaul, bersama orang lain dengan penuh percaya diri dan kemampuan menghadapi segala kesulitan dengan kepercayaan diri yang besar. Hal ini yang demikian sangat mendukung pembelajaran sosial dan moral dari dalam diri anak.

Dukungan lingkungan sekitar yang diterima oleh seseorang dengan tunanetra akan membuat mereka lebih percaya diri, sedangkan lingkungan sekitar yang menilai negatif akan membuat mereka menjadi individu yang mudah rendah diri atau "minder" dengan kondisi fisik yang mereka alami. Orang tua berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak yang mengalami tuna netra dengan lingkungan dan norma sosial yang ada sehingga lingkungan di sekitarnya dapat dipahami oleh anak, dan harapannya anak dapat berkembang dengan segala kekurangan dan kelebihanya terhadap lingkungan disekitarnya (Indrianita, 2018). Respon yang didapatkan dengan peningkatan kepercayaan diri penyandang tunanetra yang baik akan ditandai

dengan mau mencoba sesuatu yang baru, meningkatkan potensi dalam hal pendengaran, perabaan, serta ingatan, memiliki keterampilan dalam hal bermusik serta menunjukkan kepada orang lain. Dampak kepercayaan diri yang rendah dari penyandang tunanetra akan muncul perasaan takut, malu, khawatir berlebihan, mudah marah, cemas dan iri hati (Soemantri, 2007).

Tanpa kepercayaan diri yang baik, kehilangan penglihatan akan membuat anak tunanetra sulit dalam melakukan sosialisasi dan mobilitas fisik yang, artinya akan membuat anak sulit untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain yang diinginkan (Hernanto, 2018). Oleh karena itu, mereka perlu melakukan kegiatan fisik yang tepat dan aman. Dampak lain anak dengan tuna netra adalah kesulitan atau bahkan tidak mampu untuk membaca dan menulis huruf yang selama ini ada. Bagi anak tunanetra yang tidak total mungkin masih bisa menggunakan sisa penglihatannya untuk membaca huruf yang dimodifikasi dengan menggunakan kaca pembesar atau media elektronik. Namun, bagi anak yang tergolong buta secara total, sisa penglihatannya tidak memungkinkan lagi digunakan untuk membaca huruf sehingga mereka menggunakan huruf *braille*. Namun, untuk dapat membaca huruf *braille* ini memerlukan suatu proses latihan dan dukungan kepercayaan diri. (Wardani, 2008)

Anak berkebutuhan khusus bukanlah menjadi titik akhir dari kehidupan. Meskipun tampak tidak sempurna, mereka juga memiliki kemampuan yang juga dimiliki anak normal pada umumnya. Mereka memiliki kemampuan spesifik yang lebih dibandingkan mereka yang normal. Sehubungan dengan itu, anak tunanetra mempunyai kebutuhan khusus sehingga potensi yang dimiliki oleh para tunanetra dapat berkembang secara optimal dan selain memasukan anak tunanetra ke Sekolah Luar Biasa (SLB) peran serta orang tua dirumah dengan komunikasi yang disampaikan dengan baik oleh orang tua akan sangat penting untuk perkembangan tunanetra.

Setelah melakukan studi pendahuluan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri pada bulan Maret tahun 2018, didapatkan hasil jumlah murid 60 siswa tunanetra di SDLB Negeri. Peneliti melakukan observasi dengan bantuan guru yang ada di SDLB tersebut, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan 15 siswa yang bisa membaca huruf braille. Berdasarkan dari studi pendahuluan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara Komunikasi orang tua dengan keberhasilan anak tunanetra usia 10-12 tahun membaca huruf braille di SDLB Negeri Kota Malang.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 52 anak tuna rungu yang ada di SDLB

Kota Malang. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan teknik *simple random sampling* jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 40 anak. Analisis data menggunakan *chi-square*

3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Keberhasilan anak tunanetra usia 10-12 tahun membaca huruf braille didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Tabulasi Silang Komunikasi Orang Tua Dengan Keberhasilan Membaca Huruf Braille pada Anak Tunanetra Usia 10-12 Tahun

		Keberhasilan Membaca Huruf Braille				Total	
		Berhasil		Belum Berhasil			
		n	%	n	%	n	%
Komunikasi Orang Tua	Baik	19	100	0	0	19	100
	Cukup	4	19,05	17	80,95	21	100
Total		23	57,5	17	43,2	40	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 19 responden mendapatkan banyak peran 100% (18 anak tunanetra) berhasil membaca huruf braille. Dari total keseluruhan 40 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar anak 57,5% berhasil membaca huruf braille. Kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan uji Chi-Square. Jika hasil pengujian didapatkan nilai signifikan kurang dari $= 0,05$, maka hubungan yang terbentuk signifikan. Sebaliknya, jika signifikan lebih dari $= 0,05$, maka hubungan yang terbentuk tidak signifikan. Berikut hasil pengujian dengan menggunakan bantuan software SPSS :

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Chi-Square

Keberhasilan membaca huruf braille dengan baik					
		Berhasil	Belum berhasil	Koefisien korelasi (r)	Nilai p
Komunikasi orang tua	Baik	19	0	0,647	0,000
	Cukup	4	17		

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut adalah $p = 0,000$ ($< = 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yang berarti ada

hubungan antara peran orang tua dengan keberhasilan anak tunanetra usia 10-12 tahun membaca huruf braille di SDLB Negeri Kedungkandang. Hasil nilai korelasi (r) sebesar 0,647 menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori kuat dengan arah variabel adalah positif yang artinya semakin maksimal peran orang tua maka anak akan berhasil membaca huruf braille.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari 40 orang tua sebagian besar yaitu 19 orang tua (56,8%) memberikan komunikasi yang baik. Anak-anak diajak berkomunikasi secara rutin, tentang apa yang didapat selama mereka bersekolah juga tentang pekerjaan rumah dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak akan diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Oleh karena itu perhatian orang tua yang dikomunikasikan dengan baik sangat penting untuk mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Perhatian orang tua, yang selalu membimbing segala aktivitas anak-anaknya merupakan salah satu aktivitas yang tidak kalah penting dengan aktivitas lainnya. Bimbingan disini adalah orang tua mau mengarahkan anaknya yang menghadapi kesulitan belajar dengan cara berinteraksi yang baik dan berkomunikasi secara maksimal baik verbal maupun non verbal serta perhatian orang tua terhadap anak-anak yang sedang belajar dan apa yang menjadi kendala bagi anak selama proses belajar. (Basri, 2009)

Selain komunikasi orang tua, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan membaca braille bagi tunanetra tersebut dari guru, lingkungan maupun teman sebaya. Slameto (2006) yang menyatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Seorang tunanetra yang berada dilingkungan yang mendukung seperti lingkungan yang bisa menerima kehadirannya, lingkungan yang bisa memberi dia semangat secara tidak langsung dapat mempengaruhi psikologis seorang tunanetra untuk berusaha menjadi yang terbaik seperti yang diharapkan.

Ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam membaca braille sebagai pemula untuk anak usia 10-12 tahun memerlukan beberapa teknik seperti kontak dengan seluruh halaman, kontak dengan garis, dan menggunakan telapak ujung tiga jari kedua tangan. Kedua tangan menelusuri huruf-huruf dimulai dari awal, berpisah di tengah, tangan kanan bergerak ke akhir kalimat sementara tangan kiri balik ke awal kalimat dan menemukan garis baru dibawahnya. Tangan kiri membaca pertama dan tangan kanan melanjutkan dari tengah sampai ke akhir kalimat (Yusuf, 2009). Pelaksanaan tahapan membaca tersebut perlu dipahami oleh orang tua dan membenarkan

bila ada yang kurang tepat, salah satunya adalah dengan berkomunikasi secara lisan secara jelas disertai komunikasi non verbal berupa sentuhan dan arahan tangan yang tepat. Dalam penelitian yang sudah dilakukan dengan dibantu oleh guru untuk observasi para murid didapatkan 57,5% dari 40 anak (23 anak) berhasil membaca huruf braille dengan baik. Bisa disimpulkan bahwa di SDLB Negeri Kota Malang kemampuan murid tunanetra dalam membaca huruf braille secara keseluruhan cukup baik.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa komunikasi orang tua yang paling dominan adalah komunikasi verbal sebagai teman, orang tua selalu memberi waktu anak untuk bermain setelah belajar, orang tua tidak membatasi anak dalam bersosialisasi, dan orang tua selalu menemani anak dalam belajar. Dalam penelitian ini juga didapatkan komunikasi orang tua yang paling kurang yaitu komunikasi non verbal orang tua sebagai pendorong, dimana orang tua jarang memberikan sentuhan kepada anak,. Dari hasil yang didapatkan bisa menjadi acuan untuk orang tua karena komunikasi orang tua sangat diperlukan untuk membatu keberhasilan anak membaca huruf braille. Blazin (2018) mengungkapkan bahwa sejumlah besar bukti penelitian menunjukkan manfaat komunikasi yang efektif antara keluarga dan anak dengan memberikan perhatian penuh terhadap anak sebagai orang terdekat, mencurahkan waktu dan perhatian kepada anak akan mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak yang akan dibutuhkan anak pada saat-saat tertentu. Hal tersebut juga sejalan yang dikemukakan oleh Hidayat (2013) komunikasi yang baik antara anak dengan tuna netra dan orang tua yang baik akan meningkatkan respon anak yang melakukan pendidikan disekolah dengan lebih baik dan menyenangkan karena anak merasa di dukung oleh orang tua untuk belajar dan mendapatkan hasil yang terbaik yang bisa anak lakukan.

Menurut Kolucki (2011) sebagian besar anak mampu merespons komunikasi yang positif yang dilakukan oleh orang tua, dan hal tersebut digunakan anak untuk mengembangkan potensi penuh mereka dalam kegiatan sehari-hari Hal tersebut juga berlaku bagi anak dengan tuna rungu. Orang tua diharapkan berperan proaktif dengan banyak berkomunikasi dengan anak dan guru pendamping dengan memberikan informasi yang relevan dan baik sehingga sangat membantu dalam mengembangkan bakat anak yang berkebutuhan khusus sehingga dapat berkembang secara optimal melalui program-program layanan yang dikembangkan oleh lembaga sekolah. Dengan itu orang tua bisa memberi komunikasi yang baik untuk anaknya sehingga lebih bisa terus semangat dengan proses belajar maupun kegiatan sekolahnya. Kolucki (2011) juga mengungkapkan bahwa kualitas komunikasi yang baik akan bisa mendukung pengembangan keefektifan kegiatan pembelajaran pada anak dengan kemampuan kebutuhan khusus.

Dengan hasil 57,5% yang berhasil membaca dengan komunikasi yang baik yang diberikan atau dilakukan orang tua untuk anaknya menunjukkan hasil yang bagus untuk diterapkan supaya mendapatkan hal yang baik untuk anak tunanetra. Jadi komunikasi orang tua baik pada waktu menyampaikan pesan baik secara verbal maupun non verbal sangatlah penting untuk mendorong kemauan anak untuk belajar dan menjadi lebih baik lagi. Untuk itu diperlukan pemahaman yang lebih kepada para orang tua supaya bisa memberikan pendampingan yang lebih maksimal kepada anak.

5. KESIMPULAN

Komunikasi verbal dan non verbal yang baik antara orang tua dan anak tuna netra akan sangat membantu anak untuk mempelajari huruf braille sehingga akan dapat meningkatkan keberhasilan anak tuna netra membaca huruf braille.

Saran

Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada orang tua dapat lebih mengenal dan mengerti anak dengan penggunaan teknik komunikasi verbal dan non verbal yang baik dengan memberikan pengarahan bagaimana cara belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka setia.
- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hernanto, F. F. (2018). Pola Hubungan Makan Dengan Pencegahan Gastritis dari SMK Antartika 2 Sidoarjo. *NERSMID: Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(2), 148–155.
- Indrianita, V. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Ikterus Fisiologi Pada Bayi Baru Lahir Di Bpm Sri Wahyuni. *NERSMID: Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(1), 66–71.
- Rahayu. (2010). hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri remaja tuna netra. *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Roesli, M., Syafi'i, A., & Amalia, A. (2018). KAJIAN ISLAM TENTANG PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 332–345.
- Tarsidi. (2012). dampak ketunanetraan terhadap keterampilan mobilitas anak tunanetra. *Jasi Anakku*.
- Wardani. (2008). *Pengantar Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Blazin J Lindsey. (2018). Communicating Effectively in Pediatric Cancer Care: Translating Evidence into Practice. *Children MDPI*, 5, 40.
- Hidayat, suwandi. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Indah.
- Koluchi Barbara. (2011). *Communicating with Children. Principles and Practices to Nurture, Inspire, Excite, Educate and Heal*. New York: UNICEF.
- Rahayu. (2010). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Netra. *Penelitian Psikologi*, 2, 30.
- Slameto. (2006). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soemantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Tarsidi. (2012). Dampak Ketunanetraan Terhadap Keterampilan Mobilitas Anak Tunanetra. In *Jasi Anakku*.
- Wardani. (2008). *Pengantar Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf, M. (2009). *Pendidikan Tunanetra Dewasa Dan Pembinaan Karir, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta.